



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN : 2808-2249

IDENTITAS DAN KARAKTER SUKU BAJO DI TOROSIAJE DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Rasid Yunus¹, Sukarman Kamuli², Zalaecha Ngiu³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
(rasidyunus@ung.ac.id)
(sukarman_kamuli@ung.ac.id)
(zulaechangu@ung.ac.id)

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2023)
Disetujui (Mei) (2023)
Dipublikasikan (Mei) (2023)

Kata kunci:

Karakter, Suku Bajo
Torosiaje, Globalisasi

Abstrak

Globalisasi berdampak pada terkikisnya kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai karakter positif. Hal demikian terjadi pula pada Suku Bajo di Torosiaje. Olehnya, sangatlah diperlukan upaya mendalam dan konstruktif untuk menjaga agar karakter positif Suku Bajo di Torosiaje benar-benar eksis. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje nampak pada kegiatan karakter religius yang ditandai dengan secara kuantitas beragama muslim, terbuka dengan orang lain, dan cinta lingkungan. Karakter gotong-royong nampak pada bersama-sama membangun rumah warga. Karakter inovatif nampak pada mulai mengenal kegiatan ekonomi daratan dan membangun wisata terapung yang menonjolkan identitas Suku Bajo di Torosiaje. Berdasarkan temuan tersebut disarankan beberapa hal seperti pentingnya memadukan identitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje dengan tuntutan dan perkembangan zaman, agar identitas dan karakter Bajo di Torosiaje tetap terjaga meskipun di tengah perubahan akibat globalisasi.

PENDAHULUAN

Waters (1995) memperkenalkan bahwa globalisasi bekerja pada tiga dimensi utama yakni secara ekonomi yang ditandai dengan timbulnya pasar-pasar keuangan dunia dan zona perdagangan bebas serta pertumbuhan yang cepat korporat-korporat transnasional. Secara politik ditandai dengan negara bangsa sedang digantikan oleh organisasi-organisasi internasional dan munculnya politik global. Secara kultural

ditandai dengan arus informasi, tanda, simbol seputar dunia dan reaksi terhadap arus tersebut.

Dalam konteks kultural, mobilitas telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban manusia karena perbedaan tempat dalam kehidupan manusia telah menghasilkan definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan di mana seseorang tinggal tetapi juga tentang dirinya sendiri (Appadurai, 1994).

Konsepsi Waters dan Appadurai menegaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan mengharuskan penyesuaian diri terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Di sisi lain, identitas asal yang telah menjadi bagian dari sejarah dan diri serta kehidupan seseorang tidak dapat diabaikan begitu saja. Bahkan kecenderungan kebudayaan bawaan atau kearifan lokal sering menjadi panduan dalam kehidupan di tempat yang baru sekalipun. Sementara proses dinamis dapat terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang terus menerus dengan para pihak dan dunia luar.

Beberapa studi menyebut bahwa perubahan tempat tinggal, latar sosial, dan latar kultural memberikan warna tersendiri bagi identitas kelompok dan suku bangsa (Abdullah, 2001). Sejalan dengan mobilitas manusia yang begitu padat merupakan fenomena yang mencolok, dimana batas-batas wilayah kebudayaan tidak lagi menjadi penting karena suatu kelompok tidak selalu terikat pada batas teritori kebudayaan sendiri, ia telah menjadi bagian dari wilayah kebudayaan yang cenderung berubah-ubah karena proses interaksi dan akulturasi.

Faktanya, akulturasi budaya telah menjadi fenomena yang sangat umum. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial budaya setiap orang dapat berubah tergantung pada perilaku mobilitas. Ini menandakan bahwa setiap orang berhadapan dengan nilai-nilai baru yang mengharuskan penyesuaian terus menerus. Kondisi inilah merupakan tantangan bagi kearifan lokal suatu bangsa, tidak terkecuali Suku Bajo di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

Secara geneologis Suku Bajo di Torosiaje hadir sejak tahun 1901. Berbeda dengan suku-suku lain, Suku Bajo di Torosiaje memiliki keunikan tinggal di atas laut melalui rumah terapung. Secara kultural, ekonomi, dan kehidupan sosial mereka mengandalkan laut. Laut merupakan basis kehidupan Suku Bajo di Torosiaje. Karena

itu, laut dan Suku Bajo di Torosiaje merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Kondisi ini pula membentuk identitas, karakter dan pola hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa studi digambarkan Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter cinta lingkungan. Hasil studi yang dilakukan oleh (Utina, 2012) yang menguraikan Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki karakter kecerdasan ekologis. Dalam masyarakat Bajo di Torosiaje dikenal tradisi *Mamia Kadilao* meliputi larangan terhadap masyarakatnya membuang limbah ke laut karena menyebabkan terganggunya biota laut. (Moses, 2013) menguraikan bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki etika konservatis. Etika atau karakter konservatis merupakan kegiatan mengelola laut.

Mengacu pada hasil studi di atas, ternyata Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter cinta lingkungan dan etika konservatis melalui kegiatan secara positif mengelola laut. Namun seiring berjalannya waktu, karakter tersebut mengalami tantangan yang sangat serius. Tantangan tersebut sebagai implikasi dari proses globalisasi yang selalu menunggalkan kehidupan serba instan. Selain itu, masalah lain yang timbul dari masyarakat Suku Bajo di Torosiaje yang mengancam eksistensi kearifan lokal mereka sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Yunus dkk, 2022) dimana kebutuhan instan masyarakat mengancam identitas, berkurangnya tokoh adat, serta paradigma pemerintah yang kurang tepat memandang keberadaan dan keberlangsungan hidup masyarakat Suku Bajo di Torosiaje.

Berbeda dengan studi sebelumnya, dalam penelitian ini menyajikan dan menjelaskan secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh Suku Bajo di Torosiaje yang terfokus pada permasalahan: Bagaimanakah identitas dan karakter Suku Bajo di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo di tengah arus globalisasi?. Dengan demikian, tujuan penelitian ini mengetahui secara mendalam identitas dan karakter yang terjadi pada Suku Bajo di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif

ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif yang berupa kata yang ditulis maupun lisan berdasarkan perilaku orang yang diamati.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. (Creswell, 2010) menguraikan bahwa observasi ialah keterlibatan langsung peneliti ke lokasi penelitian dengan mencermati perilaku dan aktivitas masyarakat. Wawancara diperlukan untuk mendapatkan data secara langsung dari narasumber. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan harapan terpenuhinya data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan teknik yang lazim digunakan oleh (Miles & Huberman, 2007) yakni pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

IDENTITAS DAN KARAKTER SUKU BAJO DI TOROSIAJE

Globalisasi memaksa tatanan kehidupan di masyarakat menyesuaikan dengan *term* globalisasi. Kondisi ini memaksa warga bangsa, suku bangsa yang kaya akan identitas, karakter yang terbentuk dari kearifan lokal berpikir secara jernih menentukan sikap, apakah yang dilakukan sudah tepat ataupun sebaliknya. Karena itu, kontrol nilai dasar sangatlah penting. Meskipun pola interaksi dilakukan menyesuaikan dengan perkembangan, tetapi jika nilai-nilai dasar yang melekat pada diri individu sangat kuat, pasti aktivitas yang dilakukan mampu memadukan antara nilai perubahan dengan identitas dan karakter dasar.

Hal seperti ini terjadi pula pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Meskipun sikap mereka terbuka dengan perkembangan globalisasi, namun kecintaan terhadap identitas dan karakter leluhur mereka tetap dipertahankan meskipun mengalami tantangan dan orientasi yang berbeda-beda. Adapun identitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje nampak pada penjelasan berikut ini:

1. Religius

Religius identik dengan Suku Bajo yang berada di Torosiaje. Berdasarkan penelusuran dokumen dan hasil wawancara mendalam, diperoleh bahwa Suku Bajo di Torosiaje seluruhnya beragama islam. Perlu ditegaskan, penulis tidak mendiskreditkan

ajaran agama lain dalam melihat apakah masyarakat memiliki nilai religius atau tidak, atau nilai karakter religius itu hanya dimiliki oleh masyarakat yang penganut islam. Tetapi karena sesuai data maupun dokumen bahwa di Torosiaje seluruh masyarakatnya beragama islam, maka nilai karakter religius yang disajikan pada uraian ini yakni nilai religius yang terkonfirmasi dari masyarakat yang beragama islam, yang ditelaah dari aktivitas kebudayaan masyarakat di Torosiaje.

Di Torosiaje karakter religius nampak pada aktivitas mereka ketika memeriahkan hari raya idul fitri. Biasanya satu hari setelah hari raya idul fitri masyarakat Suku Bajo di Torosiaje mengadakan kegiatan seperti lomba dayung dan lomba menyelam. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah masyarakat yang berada di Desa Torosiaje. Pada kegiatan ini masyarakat Torosiaje berbondong-bondong menyaksikan kegiatan tersebut. Mereka terbawa suasana santai sambil bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bisa melaksanakan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya selama sebulan penuh. Jadi wujud syukur tersebut mereka ekspresikan pada perayaan kegiatan hiburan yang sesuai dengan tradisi dan kearifan lokal lingkungan mereka.

Selain itu, nilai karakter religius pada masyarakat di Torosiaje nampak pada perlakuan mereka terhadap para wisatawan berkunjung ke Torosiaje. Masyarakat Torosiaje sangat terbuka dan ramah kepada siapapun yang datang yang bertujuan menyaksikan destinasi wisata di Torosiaje. Mereka tidak membedakan agama para wisatawan yang datang ke Torosiaje. Dalam konteks ini, keterbukaan, sopan santun, ramah, dan sifat inklusif beragama menjadi ciri khas masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Disamping itu, kecintaan terhadap lingkungan mereka kaitkan dengan sifat religius. Di Torosiaje menjaga kelestarian lingkungan merupakan satu kewajiban. Mereka sadar jika lingkungan rusak, maka kelangsungan hidup mereka akan terancam. Meskipun ditemukan beberapa kasus *illegal fishing* yang dilakukan oleh masyarakat Torosiaje, namun sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan kelestarian lingkungan mereka.

Nilai karakter religius yang tertanam pada masyarakat Torosiaje merupakan warisan leluhur mereka dan merupakan pola kebudayaan mereka. Artinya dalam memandang kebudayaan dan kearifan lokal, masyarakat Torosiaje menyeimbangkan pesan kearifan lokal yang disandingkan dengan nilai-nilai agama islam. Hal ini dengan

penjelasan (Kluckhohn dan Koentjaraningrat, 2009) dalam teori orientasi nilai budaya. Dimana dalam berkebudayaan orientasi hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang ada dalam beraktivitas kebudayaan. Jadi, budaya itu mengajarkan bagaimana hubungan budaya dengan Tuhan agar tercipta keselarasan hidup manusia.

Secara umum masyarakat Suku Bajo baik Bajo di Torosiaje maupun Bajo di daerah lain, nilai karakter religius menjadi salah satu ciri dari beberapa ciri yang mereka miliki. Selain kehidupan mereka yang bercirikan laut, namun dalam aktivitas keseharian terutama yang berkaitan dengan keyakinan, mereka tidak abai pada karakter religius. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Uniawati, 2007) bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap mantra melaut Suku Bajo di Sulawesi Tenggara merepresentasikan konstruksi realitas dan identitas dalam kehidupan masyarakat Suku Bajo. Mantra melaut adalah sebagai bentuk identitas masyarakat Suku Bajo sebagai “tokoh” yang paling mengenal laut. Kajian intertekstual terhadap mantra melaut Suku Bajo memperlihatkan hubungan dengan teks Al-qur’an yang merepresentasikan isi mantra pada wacana religius ke-islaman.

Mengacu pada studi (Uniawati, 2007) terhadap karakter religius Suku Bajo di Sulawesi Tenggara dan nilai karakter religius Suku Bajo di Torosiaje Gorontalo dapat disimpulkan bahwa keberadaan Suku Bajo di Sulawesi Tenggara dan Suku Bajo di Gorontalo memiliki kesamaan dalam memaknai nilai karakter religius ke-islaman, namun dalam prakteknya berbeda. Pada masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara nilai religius nampak pada mantra melaut, sedangkan nilai religius pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje Gorontalo nampak pada kuantitas masyarakat seluruhnya beragama islam, kegiatan dalam merayakan hari raya idul fitri yang disesuaikan dengan identitas Suku Bajo yang hidup di atas laut, serta keterbukaan terhadap wisatawan datang ke Torosiaje, serta cinta lingkungan.

2. Gotong-Royong

Dalam prakteknya, Gotong-royong di Torosiaje nampak pada kegiatan membangun rumah. Di Torosiaje, semua rumah masyarakat letaknya terapung dan memerlukan keahlian khusus untuk membangunnya. Jika dikerjakan maupun dibangun sendiri membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, gotong-royong merupakan usaha yang tepat untuk membantu warga apabila ingin membangun rumah. Di

Torosiaje, membangun rumah melalui gotong-royong bukan hanya kebutuhan individu yang bersifat timbal balik, melainkan menjadi gerakan kultural mereka untuk menumbuhkan semangat solidaritas.

Kesadaran akan semangat solidaritas merupakan modal yang berharga bagi masyarakat Torosiaje untuk melangsungkan kehidupan, terutama dalam kepemilikan rumah untuk kebutuhan keluarga. Karena itu, tidaklah mengherankan setiap saat pemukiman Torosiaje bertambah jumlah bangunan rumah mereka karena didasari oleh kebutuhan akan kepemilikan rumah, juga ditunjang oleh semangat gotong-royong dari warga untuk membangun rumah.

Karakter gotong-royong yang terdapat pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje merupakan nilai karakter yang terbangun secara turun temurun. Mereka sadar dengan mendepankan karakter gotong-royong, kebutuhan mereka akan terpenuhi terutama kebutuhan dalam kepemilikan rumah dan kebutuhan menjaga identitas budaya. Artinya jiwa solidaritas, kebersamaan, dan persatuan membuat mereka bertahan sampai saat ini sebagai sebuah entitas etnik. Hal ini senada dengan penelitian (Yunus dan Mondong, 2021) bahwa nilai-nilai karakter yang terbangun pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje yakni nilai kebersamaan, persatuan, dan cinta lingkungan yang menyebabkan sampai hari ini Suku Bajo di Torosiaje masih bertahan dengan pola kebudayaan mereka, meskipun kuatnya pengaruh kebudayaan dari luar.

3. Inovatif

Karakter inovatif pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje nampak pada pengadaan tempat wisata terapung yang menonjolkan kearifan lokal Torosiaje, menyediakan kamar untuk para wisatawan sebagai fasilitas *home stay*, pengadaan BRI link, dan pengadaan sarang walet.

Fasilitas tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Torosiaje, juga digunakan sebagai sarana edukasi dan sosialisasi tentang eksistensi kearifan lokal di Torosiaje. Misalnya wisata terapung dan *home stay* fasilitas tersebut diadakan untuk mengenalkan kepada para wisatawan bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki kearifan lokal hidup dan tinggal di atas laut yang sudah berjalan berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun. Begitu pula sarana *home stay* yang disediakan oleh warga, selain digunakan sebagai tempat menginap sementara, juga digunakan sebagai ruang sosialisasi langsung

kepada para wisatawan tentang aktivitas masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Apalagi paradigma pariwisata saat ini mengalami pergeseran dari yang dulunya hanya sekedar refreshing dan hiburan kearah literasi. Dimana pada saat wisata, para wisatawan bukan hanya menikmati indahnya pemandangan tempat yang diinginkan, tetapi secara langsung mempelajari dan menyelami kehidupan sosial kultural masyarakat setempat. Oleh karena itu, dengan adanya *home stay* (kamar yang disediakan oleh masyarakat) para wisatawan menyaksikan langsung proses interaksi masyarakat Suku Bajo di Torosiaje.

Dalam hal keuangan, ada juga masyarakat di Torosiaje yang menyediakan fasilitas BRI link untuk masyarakat yang sewaktu-waktu membutuhkan uang sementara secara geografis jauh dari bank maupun ATM. Oleh karena itu, keberadaan BRI link di Torosiaje merupakan inovasi warga yang dianggap sangat tepat guna kelancaran pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Keberadaan BRI link juga sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat tentang sistem keuangan modern yang mempermudah masyarakat dalam hal menarik tabungan mereka sewaktu-waktu yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Karakter inovatif merupakan wujud dari entitas Suku Bajo di Torosiaje untuk menyikapi perkembangan. Meski demikian, inovatif yang mereka kembangkan memperhatikan identitas mereka. Oleh karena itu, apapun yang mereka adakan selalu dikaitkan dengan identitas mereka walaupun kadang-kadang juga membutuhkan telaah mendalam karena beberapa kegiatan yang mereka inginkan mengancam identitas mereka. Walaupun Suku Bajo di Torosiaje dianggap mampu menghitung peluang ekonomi dan wisata, tapi penting pula untuk tidak mengabaikan ciri khas mereka sebagai manusia laut.

Karakter inovatif yang dimiliki oleh Suku Bajo di Torosiaje, jika dikaitkan dengan nilai karakter menurut (Kementerian Pendidikan, 2010) identik dengan karakter kreatif. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan uraian ini, bahwa seseorang yang memiliki karakter inovatif selalu bertindak kreatif dengan memanfaatkan peluang dan segala potensi yang ada guna menghasilkan sesuatu yang baru.

Selain itu, jiwa inovatif yang tertanam pada masyarakat Torosiaje dalam konteks kebudayaan merupakan orientasi budaya dalam dimensi waktu dan prestasi. Terkait

dengan hal ini (Kluckhohn dan Koentjaraningrat, 2009) memaparkan bahwa dalam budaya terdapat orientasi manusia dengan waktu dan prestasi. Dalam konteks waktu, individu terdorong untuk melakukan sesuatu karena dibutuhkan saat ini. Sementara dalam dimensi prestasi, apa yang dilakukan merupakan hasil olah pikir yang harus diapresiasi oleh orang lain karena terobosan yang dihasilkan sangat bermanfaat untuk orang banyak. Oleh karena itu, nilai karakter inovatif yang ditunjukkan oleh masyarakat Torosiaje berkorelasi dengan orientasi nilai budaya yang berdimensi waktu dan prestasi.

Penjelasan (Kluckhohn dan Koentjaraningrat, 2009) dan (Kementerian Pendidikan, 2010) mengkonfirmasi bahwa di lingkungan manapun masyarakat berada sering menunjukkan nilai inovatif yang sesuai dengan kebutuhan, serta memperhatikan aspek waktu, prestasi, dan penyesuaian terhadap lingkungan budaya mereka. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Berbekal semangat inovatif yang ditunjang oleh kearifan lokal mereka, menyebabkan Desa Torosiaje merupakan desa wisata yang unik di Pohuwato dan Provinsi Gorontalo.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mendalam tentang identitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje di tengah arus globalisasi, diperoleh kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Meskipun derasnya pengaruh globalisasi, masyarakat Suku Bajo di Torosiaje masih mempraktekkan karakter leluhur yang merupakan identitas mereka dan menghubungkan karakter tersebut dengan nilai-nilai kebaruan sebagai konsekuensi dari perubahan;
- b. Identitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje nampak pada karakter religius yang ditandai dengan secara kuantitas mayoritas muslim, melaksanakan kegiatan hari-hari besar islam, terbuka dengan wisatawan, serta mencintai lingkungan. Karakter gotong-royong nampak pada kerja sama membangun rumah warga. Karakter inovatif ditandai dengan membangun tempat wisata terapung, pengadaan *home stay* sebagai sarana edukasi dan sosialisasi identitas Suku Bajo di Torosiaje serta sarana penunjang ekonomi lainnya;

- c. Keberadaan globalisasi selain berdampak positif terutama pada ranah inovatif, tetapi banyak pula dampak negatif yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, untuk menjaga masyarakat Suku Bajo di Torosiaje agar benar-benar beradaptasi dengan perkembangan, maka penting bagi pihak-pihak terkait memperhatikan nilai-nilai karakter yang dapat menunjang proses kemajuan. Agar identitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje benar-benar fungsional dengan perkembangan.

Referensi

- Abdullah, I. (2001). *Penggunaan dan Penyalahgunaan Kebudayaan: Pemecahan Konflik Etnis Di Indonesia*. Antropologi Indonesia. Vol. 25, No.66.
- Appadurai (1994). *Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transformation Anthtropolgy*, dalam R.G. Fox (ed), *Recapturing Anthtropolgy: Working in the Present*. Santa Fe, NM: School of American Research Press.
- Creswell, W.J. 2010. *Reseach Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Miles, M dan Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moses, U. 2013. *Sosio-Kultural Ekologi: Masyarakat Nelayan Suku Bajo Torosiaje Teluk Tomini Provinsi Gorontalo*. Bahan Presentasi pada Kongres Kebudayaan Indonesia di Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Uniawati, (2007). *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Simiotik Riffaterre*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Utina, R. 2012. *Kecerdasana Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo*. Mataram: Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21.
- Waters, A. (1995). *Globalization*. Polity Press. Cambridge.

Yunus, R. Mondong, T. (2021). *Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik*. Journal of Government and Political Studies Universitas Gorontalo. Volume 4. Nomor 1.

Yunus, R. Dkk (2022). *Disorientasi Karakter Suku Bajo Di Torosiaje Kabupaten Pohuwato*. Jambura Journal Civic Education Universitas Negeri Gorontalo. Volume 2. Nomor 2.